Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 31037-31050

Faktor Lingkungan Yang Dapat Memengaruhi Perilaku Sexual Abstinence Remaja SMAN X Sidoarjo

Muhammad Luthfi Abdul Ghaffar[1], Achmad Rizki Azhari[2], Maranata[3], Alma Feriyanti[4]
[1,2,3] Poltekkes Banten
[4] Universitas Mulawarman
e-mail: m.luthfi@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku sexual abstinence remaja SMAN X Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan di SMAN X Sidoarjo dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi terhadap informan utama yang terdiri atas siswa aktif SMAN X Sidoarjo. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan informan kunci, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK), guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku sexual abstinence pada remaja sman x adalah dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, sekolah, norma dalam berpacaran, kondisi lingkungan tempat tinggal. Pantang seksual remaja dilakukan dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat, berperilaku pacaran sehat, menaati perintah dan beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing serta penerapan jam malam pada lingkungan tempat tinggal remaja. Perilaku pantang seksual pada remaja diwujudkan melalui pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan produktif, penerapan pola berpacaran yang sehat, kepatuhan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, serta penerapan aturan jam malam di lingkungan tempat tinggal sebagai bentuk pengawasan sosial terhadap aktivitas remaja. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metode promosi kesehatan khususnya pada kesehatan reproduksi remaja mengenai pencegahan kehamilan dini dan pencegahan penularan IMS (Infeksi menular seksual). Rekomendasi selanjutnya adalah perlu mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku pantang seksual pada remaja.

Kata kunci: pantang seksual, sexual abstinence, perilaku seksual,remaja, sdgs kehidupan sehat dan kesejahteraan,fenomenologi.

ABSTRACT

This study aims to determine the environmental factors that influence sexual abstinence behavior among adolescents at SMAN X Sidoarjo. The study was conducted at SMAN X Sidoarjo using qualitative methods and a phenomenological approach. Data collection was conducted through in-depth interviews and observations of key informants consisting of active students of SMAN X Sidoarjo. In addition, interviews were also conducted with key informants, namely Guidance and Counseling (BK) teachers, to obtain more comprehensive information related to the phenomenon studied. The results of the study indicate that environmental factors that can influence sexual abstinence behavior among adolescents at SMAN X are social support from family, peers, school, norms in dating, and the condition of the residential environment. Adolescents' sexual abstinence is carried out by filling free time with useful activities, having healthy dating behavior, obeying orders and worshiping according to their respective religions and beliefs, and implementing a curfew in the adolescents' residential environment. Sexual abstinence in adolescents is demonstrated through the use of free time for positive and productive activities, the adoption of healthy dating patterns, adherence to religious teachings and the performance of religious services according to one's beliefs, and the implementation of curfews in neighborhoods as a form of social control over adolescent activities. This research contributes to the development of health promotion methods, specifically for adolescent reproductive health, regarding the prevention of early pregnancy and the transmission of sexually transmitted infections (STIs). Further recommendations include examining other factors influencing sexual abstinence in adolescents.

Keywords: sexual abstinence, sexual abstinence, sexual behavior, adolescents, SDGs for healthy living and well-being, phenomenology.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sexual abstinence menjadi hal yang perlu dilakukan mengingat pada tahun 2019 terdapat penderita HIV dengan umur 15-24 tahun berjumlah 18,2% dari total laporan kasus sebanyak 48.300 atau sebanyak 9.151 kasus, sedangkan untuk penderita AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) pada umur 15-24 tahun berjumlah 31,2 % dari total kasus AIDS yang dilaporkan dengan jumlah 7.036 kasus, yakni jumlah penderita AIDS dengan kelompok umur 15-24 tahun berjumlah 2.195 kasus (KEMENKES RI, 2020). Sejak Bulan September 2013, Provinsi Jawa Timur ditetapkan sebagai wilayah dengan prevalensi HIV yang terkonsentrasi bersama 5 (lima) provinsi lainnya, yaitu DKI Jakarta, Papua, Bali,Riau dan Jawa Barat. Untuk jumlah kasus HIV yang dilaporkan bulan Januari-Desember 2020 sebanyak 7.395 dan kasus AIDS sebanyak 467. Dari jumlah kasus AIDS tersebut, 36 di antaranya meninggal dunia (7,7%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., 2020).

Pada tahun 2020, Kabupaten Sidoarjo melaporkan penemuan kasus HIV-AIDS masing-masing sebesar 409 kasus HIV dan 203 kasus AIDS. Kasus HIV pada kelompok umur 15-19 tahun mengalami peningkatan dari total 5 kasus menjadi 15 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2021). Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kelas IA Kabupaten Sidoarjo tercatat sebanyak 246 permohonan dispensasi pernikahan yang diajukan oleh remaja sepanjang tahun 2022 70% di antaranya diajukan oleh beberapa hal dengan rata rata pemohon berada dibawah usia 19 tahun karena kehamilan tidak diinginkan (KTD) sebelum menikah. Tidak hanya itu, pada periode awal tahun 2023 sudah ada 16 permohonan dispensasi menikah yang masuk ke Pengadilan Agama Kelas IA Kabupaten Sidoarjo.

Perilaku *sexual abstinence* pada remaja di Indonesia masih belum optimal, ditandai dengan masih tingginya kejadian perilaku seksual berisiko. Penelitian pada siswa SMP di Kota Malang menunjukkan bahwa 32,65% siswa memiliki tingkat *sexual abstinence* rendah dan 4,08% sangat rendah, yang dikaitkan dengan paparan konten pornografi serta berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kehamilan pranikah dan perilaku seksual berisiko lainnya (Widyastuti, 2017). Pemberian promosi kesehatan reproduksi dan kesejahteraan remaja berperan dalam meningkatkan perilaku pantang seksual. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual berisiko karena memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan (Romulo et al., 2016; Supit et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam perilaku *sexual abstinence* pada remaja serta faktor lingkungan yang memengaruhinya di SMAN X Sidoarjo. Pendekatan fenomenologi dilaksanakan melalui tiga tahapan,

yaitu intuitif, *bracketing*, dan analisis-deskriptif interpretatif. Pada tahap intuitif, peneliti berfokus pada pemahaman fenomena perilaku pantang seksual yang dialami remaja. Selanjutnya, pada tahap *bracketing*, peneliti menahan asumsi dan pengetahuan pribadi selama proses wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih objektif. Tahap akhir berupa analisis, deskripsi, dan interpretasi dilakukan dengan menyusun narasi berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait fenomena yang diteliti. Penelitian melibatkan 14 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas 12 informan utama (5 siswa dan 7 siswi kelas XI–XII SMAN X Sidoarjo yang aktif dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler) serta 2 informan kunci, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kriteria partisipasi meliputi status sebagai siswa aktif atau guru BK di SMAN X Sidoarjo serta kesediaan menjadi informan yang dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan informan serta membangun hubungan yang baik untuk mendukung kelancaran proses penelitian.

Prosedur penelitian meliputi persiapan dan perizinan penelitian, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan bantuan guru BK, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 12 siswa sebagai informan utama dan 2 guru BK sebagai informan kunci pada hari efektif pembelajaran. Seluruh wawancara direkam, ditranskripsikan, dan dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari informan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar dan setelah jam sekolah. Pengolahan data dilakukan melalui transkripsi hasil wawancara, identifikasi kata kunci, pengelompokan ke dalam kategori dan tema, serta penyusunan narasi hasil penelitian yang dikonfirmasi kembali kepada informan (*member checking*). Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan melakukan konfirmasi kepada informan lain yang relevan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam, dan observasi dengan informan penelitian secara langsung. Informan utama dan informan kunci ditentukan dengan menerapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Terdapat 12 informan utama, 4 informan kunci yang terdiri dari guru bimbingan konseling dan juga petugas UKS (Unit Kesehatan Sekolah) untuk masing-masing sekolah. Data juga diperoleh dengan wawancara terhadap informan kunci. Secara umum, berikut informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Keterangan Responden

Kode	**Usia**	**Kelas**	**Jenis Kelamin**
A1	17	11	Laki-laki

A2	16	11	Laki-laki
A3	16	11	Perempuan
A4	17	11	Laki-laki
A5	17	12	Perempuan
A6	18	12	Perempuan
B1	16	11	Perempuan
B2	16	11	Perempuan
B3	18	12	Perempuan
B4	17	12	Perempuan
B5	17	12	Laki-laki

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia informan utama berkisar antara 16–18 tahun, dengan distribusi 5 informan berusia 16 tahun, 5 informan berusia 17 tahun, dan 2 informan berusia 18 tahun. Sementara itu, dua informan kunci masing-masing berusia 54 tahun dan 40 tahun. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah pada waktu yang berbeda, dengan komposisi informan utama terdiri atas 7 siswa kelas XI dan 5 siswa kelas XII, yang meliputi 7 remaja perempuan dan 5 remaja laki-laki.

Faktor lingkungan yang diteliti pada penelitian ini adalah dukungan sosial yang meliputi dukungan keluarga, sekolah dan juga teman sebaya. Norma sosial, serta kondisi lingkungan tempat tinggal responden. Berikut hasil dari wawancara mengenai dukungan social.

Tabel 2. Hasil Wawancara mengenai aspek dukungan sosial

No	**Sub Tema**	**Kategori**	**Sub Kategori**	**Kuotasi**	**Kesimpulan**
1	Keluarga	Kedekatan Keluarga	Dekat	**B4:** *iya deket mas, sering cerita juga. Kadang tiap malem itu dikeluarga saya ada kebiasaan atau budaya yang mana setiap maghrib/isya itu kita cerita cerita kaya tadi ketemu siapa aja, tadi jajan apa di kantin, tadi ngapain aja git*u **B5** : *saya deket banget sama kakak mas, kalo orang tua deketnya sama mama. Cerita juga kalo lagi deket sama siapa gitu*	Informan menyatakan bahwa dekat dengan anggota keluarga, baik dengan orangtua dan juga saudara.
			Kurang dekat	**A1 :** *kalo deket nggak seberapa deket, soalnya saya jarang cerita tentang masalah saya ke ortu itu jarang,* **B6:** *saya ke saudara bukan yang deket banget sih mas, saya lebih nyaman dikondisi dimana saya*	Informan menyatakan bahwa kurang dekat dengan anggota keluarga disebabkan kesibukan anggota keluarga dan juga kurang nyaman untuk bercerita.

				memiliki kebebasan itu sendiri	
		Dukungan Keluarga	Mendukung Hubungan Dengan Lawan Jenis	**A1** : *orangtua saya setuju-setuju aja mas waktu saya pacaran yang penting nggak macam macam gitu sewajarnya anak-anak* **A3** : *orangtua juga udah tau mas saya pacaran, mereka mendukung sih mas karena pacar saya juga sering main kerumah* **A4** : *kalo kaya gitu sih papa biasanya bilangin kamu kalo pacaran jangan aneh aneh, buat penyemangat sekolah gitu buat hal positif ndakpapa* **B4**: *mama saya mendukung sih, malah mama saya nyuruh saya cari pacar hahahah karena saya kan emang kemana mana sendirian karena kan emang bawa motor sendiri Jadi mama saya itu nyuruh saya cari pacar biar kemana mana sama pacarnya enak, git*u	Informan menyatakan anggota keluarga mendukung hubungan informan dengan lawan jenis selama masih dalam batas wajar, dan menjadikan pasangan sebagai sumber semangat guna meraih masa depan,
			Tidak Mendukung Hubungan Dengan Lawan Jenis	**A6** : *kalo saya memang ndak boleh pacaran dulu sih sama ayah mas, nanti dulu fokus sekolah aja* **B3 :** *ndak, kebetulan orang tua saya juga tidak memperbolehkan saya dekat dengan laki-laki (Tidak, kebetulan orang tua saya juga tidak memperbolehkan saya dekat dengan laki-laki)*	Informan menyatakan bahwa dirinya tidak memperbolehkan menjalin hubungan dengan lawan jenis karena alasan tertentu seperti akademis
2.	**Sekolah**	Pemberian Materi Perilaku Seksual dan Kesehatan Remaja	-	**A1** : *cukup memadai soalnya dari kelas 10 kan guru bknya juga sudah memberi tahu informasi terkait bahaya seksual, seks bebas, pergaulan remaja itu sudah dari dulu*	Informan menyatakan bahwa mendapat materi perilaku seksual dan kesehatan remaja disekolah dalam beberapa kali yaitu saat MPLS, dalam pelajaran seperti keputrian

				A2 : *untuk materi itu kayaknya pernah pas MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) tentang HIV gitu sama beberapa itu dari materi pelajaran BK juga* **B4**: *waktu itu dilakukan sosialisasi di aula itu dipanggil oleh guru barengan ke aula nah itu ada narasumbernya, an itu narasumbernya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Jadi kita dikasih tau tips nya untuk mencegahnya lalu apa aja sih yang termasuk perilaku kaya gitu*	maupun olahraga dan juga acara khusus seperti dipanggil ke aula guna mengikuti penyuluhan.
		Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling	-	**A1** : *kalau saya sendiri, ndak.. ya jarang cerita seh kalau waktunya itu setiap ada mapel BK, ini kebetulan itu gurunya tadi bu x .. itu materinya tentang seks bebas, bahaya seks bebas , pergaulan remaja, terus mengedukasi tentang bahaya seks gitu. Untuk mata pelajaran BK seminggu satu kali aja, satu jam pelajaran sekitar 40-45 menit.* ***B1****: kadang saya kesini sama temen temen kayak nanya nanya univ atau nanya jurusan waktu sebelum naik kelas 11 saya nanya kaya bagus ga saya masuk ips / ipa gitu* **B4**: *kalau saya sendiri jarang, tapi beberapa teman saya banyak sekali yang sering keruang BK untuk cerita-cerita ataupun konsultasi yang lainnya. Pernah waktu itu sekali, tentang akademik sih mas*	Menurut informan, layanan BK pada sekolah sudah tersedia baik diruang BK maupun dengan adanya mata pelajaran BK selama seminggu sekali. Akan tetapi untuk pemanfaatannya sendiri masih belum digunakan secara maksimal oleh para informan.

				B6: *mungkin saya beberapa kali bercerita degan salah satunya bu x , bu x itu mungkin beberapa kali saya bercerita kurang nyaman dengan guru siapa-menurut saya guru ini kok semena-mena, beberapa kali saya juga bercerita*	
		Sarana Keagamaan Siswa		**IKA :** *kita usahakan untuk mengakomodir kebutuhan agamis siswa sebaik mungkin ya mas, untuk kegiatan keagamaan nya sendiri ya disini ada sholat wajib dzuhur dan ashar setiap hari, untuk hari jumat ada juga jumatan bagi siswa muslim. Untuk agama lain juga disini apabila ada gurunya ya kita ajarkan* **IKB :** *untuk disekolah ini sendiri tentunya difasilitasi untuk mata pelajaran agama, untuk agama minoritas seperti hindu, buddha dan katolik kita kerja sama dengan sekolah agama diluar karena kekurangan guru juga. Untuk kegiatan keagamaan juga disini ada perayaan hari hari besar keagamaan*	Menurut informan kunci, pihak sekolah telah berusaha untuk mengakomodir kegiatan religius siswa, baik dengan adanya fasilitas untuk ibadah wajib, peringatan hari besar keagamaan, hingga mata pelajaran agama.
3.		**Teman Sebaya**	Ejekan / Intimidasi Saat Tidak Memiliki Pasangan	**A1**: *iya iya ada banyak, Cuma bercanda aja gitu mas* **A4** : *ga ada sih mas,* **A5** : *ndak pernah* **B5** : *oh kalo sampe bilang gak ditemenin gitu ndak pernah sih mas, tapi kalo diejek jomblo jomblo gitu ya pernah* **B6**: *mungkin ada, tapi tidak secara membully gitu ya. Tapi mungkin iseng atau basa-basi kaya "eh jomblo jomblo gausah*	Informan menyatakan tidak mendapatkan ejekan/intimidasi saat tidak memiliki pasangan, semua hanya bercanda.

				ditemenin" padahal kita tetep berteman, (mungkin ada, tapi tidak secara merundung gitu ya. Tapi mungkin iseng atau basa basi kaya "eh jomblo jomblo gausah ditemenin" padahl kita tetep berteman,)	
			Dukungan yang Diberikan Saat Memiliki pasangan	A3 : *kalo dari temen temen biasa aja sih mas, soalnya juga udah dari sebelum masuk smk juga pacarannya jadi selama masih wajar kayanya sih bakal fine fine aja* B2: *ndak mas ndak temen-temen ndak mendukung, kalo saya sih mencoba untuk mencari tau letak-karena kan mereka ndak mendukung itu ada alasannya, nah itu saya coba untuk cari tahu apasih faktor yang bikin mereka tidak mendukung saya.... dan yaudah gitu* B3: *kalo waktu saya pacaran? Kalo waktu itu dapetnya sih agak ke penolakan ya karena waktu itu emang waktu itu gimana ya, jelek sih mas pacaran nya.* B6 : *kalo dari temen temen ke saya sih fleksibel sih mau sama siapaun, tapi kadang ada temen saya yang memang dekat atau sohib lah mas itu biasanya nganalisa si cewek lebih dulu dibanding saya, dapat info gini gini*	Informan mendapatkan baik dukungan dan penolakan terhadap hubungan yang dijalaninya
			Dukungan yang Diberikan Kepada Teman Yang Memiliki Pasangan	**A2** : *kalau dari saya netral sih mas, kalau mereka pacaran ya yang penting jangan kelewat batas* **A6** : *kalo selama batas wajar menurut saya ndakpapa sih mas karena*	Informan memberikan dukungan dan juga nasihat kepada teman sebaya yang memiliki pasangan dan juga terdapat informan yang diberikan informasi

				kita kan juga remaja ya mas, kalo dipaksa pun gak bisa beda beda. Selama pacarane batas wajar gak sampek melewati batas menurut saya gapapa sih mas apalagi buat semangat **B3**: *kalo saya sendiri misal diceritain sesuatu sama temen tentang hubungan mereka saya lihat dulu sih masalahnya dimana, jadi saya ndak pro satu orang sikapnya netral aja. Kalo temen saya salah ya saya bilang dia salah, kalo dia bener ya bener dan emang lebih mendukung aja sih gimana maunya dia saya Cuma kasih pendapat dan ga harus diterima juga*	mengenai hubungan teman sebaya, akan tetapi pengambilan keputusan dikembalikan kepada yang menjalani hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk pandangan remaja mengenai hubungan dengan lawan jenis. Sebagian besar informan menyatakan memiliki hubungan yang dekat dengan anggota keluarga, meskipun beberapa informan mengaku kurang dekat akibat kesibukan keluarga dan ketidaknyamanan dalam berbagi cerita. Mayoritas keluarga mendukung hubungan dengan lawan jenis selama masih dalam batas yang wajar dan dipandang sebagai sumber motivasi untuk meraih masa depan, namun terdapat pula keluarga yang membatasi hubungan tersebut dengan alasan akademik.

Dari lingkungan sekolah, informan memperoleh informasi mengenai perilaku seksual dan kesehatan remaja melalui berbagai kegiatan, seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), mata pelajaran terkait, serta penyuluhan khusus. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) juga tersedia dan dapat diakses oleh siswa, meskipun pemanfaatannya masih belum optimal. Selain itu, pihak sekolah telah menyediakan berbagai kegiatan dan fasilitas keagamaan sebagai bentuk dukungan terhadap pembentukan karakter dan perilaku positif siswa.

Pada lingkungan teman sebaya, informan umumnya tidak mengalami intimidasi karena tidak memiliki pasangan dan menganggap candaan terkait status hubungan sebagai hal yang wajar. Informan juga menerima berbagai bentuk dukungan maupun penolakan terhadap hubungan yang dijalani. Dalam pergaulan sehari-hari, teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan, nasihat, dan pertukaran informasi mengenai hubungan dengan lawan jenis, meskipun keputusan akhir tetap diserahkan kepada

individu yang menjalani hubungan tersebut. Selanjutnya, tabel 3 merupakan hasil wawancara mengenai norma social.

Tabel 4. Hasil Wawancara mengenai aspek norma sosial

No	Sub Tema	Kategori	Kuotasi	Kesimpulan
1.	Norma Sosial	Dalam Batas Norma Sosial	**A1** : *kalau pacaran yang sehat itu kan yang mengerti satu sama lain* **A2**: *oh ndak mas, masih dalam batas soalnya kalo dilingkungan sini itu di smk kan tujuane belajar, selama ndak mengganggu belajar ya saya ok.* **A3**: *kalau sependapat saya masih sesuai batas norma aja sih mas sewajarnya aja, ndak yang gimana gimana paling ya cuma keluar bareng, makan kemana gitu sih* **A5**: *hmm, gatau ya yang saya tau ya mereka jalan, quality time ya gitu gitu mas , makan, ya standar lah mas , masih yang hubungan sehat* **B5**: *hmm kalo yang saya tahu yangg bisa saya liat langsung ya itu lebih masih batas normal sih mas , masih kaya biasanya temen temen saya nyamperin ke kelasnya makan bekel bareng gitu yang saya lihat masih wajar wajar aja selayaknya pacaran anak SMA*	Informan melihat dan merasakan bahwa hubungan teman sebaya masih dalam batas wajar seperti pergi bermasa, makan bersama, belajar bersama

		Melebihi Batas Norma Sosial	**A1** : *ya ada mas, pacaran yang ga sehat itu yang rangkul-rangkulan, sampek memel ditempat umum gitu mas (ya ada mas, pacaran yang ga sehat itu yang rangkul-rangkulan, sampek mesra ditempat umum gitu mas)* **A4**: *ada juga yang berani rangkul-rangkulan, pelukan gitu mas* **B2**: *Kalo yang melewati batas itu ya yang peluk-pelukan, tidur-tiduran cewenya- eh cowonya tiduran di sini (paha) ceweknya gitu* **B3**: *untuk sekarang dari penglihatan saya.. agak berlebihan sih mas, kaya memel (bermesraan) gituloh. ada beberapa hal yang dari* **B6**: *ada yang menurut saya kadang kok terlalu apa ya aa terlalu deket banget , Tapi ada juga yang kadang menurut saya gaya pacaran nya ini udah seperti suami istri gitu bahkan saya juga kaget kok sampek gini ya , ada beberapa istilah yang temen temen saya gunakan kaya check-in (memnginap*	Informan melihat dan merasakan hubungan teman sebaya masih berada diluar batas norma sosial seperti terlalu mesra, saling merangkul antar lawan jenis, tidur di paha pasangan.

			di hotel) dan lain lain itu udah teterapkan pada masa SMA . padahal menurut saya belum masanya , mungkin seperti itu	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi yang beragam terhadap hubungan teman sebaya dengan lawan jenis. Sebagian informan menilai hubungan tersebut masih dalam batas wajar, seperti berkumpul, makan, dan belajar bersama. Namun, sebagian lainnya menilai terdapat perilaku yang melampaui norma sosial, seperti menunjukkan kemesraan berlebihan, saling merangkul, dan melakukan kontak fisik yang dianggap kurang pantas di lingkungan sekolah.

Tabel terakhir, menjelaskan mengenai hasil wawancara mengenai aspek kondisi lingkungan sekitar responden.

No	Sub Tema	Kategori	Kuotasi	Kesimpulan
1.	Keramaian Lingkungan	Sepi	**A4** : *Dirumah sih saya tinggal sama papa mama, adek . rumahnya juga sepi sih ndak ada tetangga tetangga yang keluar gitu* **B3** : *kalo misalnya lingkungan* ***tempat saya tinggal sendiri itu lingkungan yang sepi,*** *karena perumahan.*	Informan menyatakan tinggal pada lingkungan yang sepi, karena tinggal pada perumahan dan juga tidak ada tetangga yang keluar.
		Ramai	**A6**: *oh kalo rumah saya kan lingkar timur ya mas di saya itu nyatu gitu mas kaya 17 ya mas yaudah bareng bareng , Cuma ya ada daerah daerah tertentu yang* ***misalnya di rt saya itu buancakan ae kalo di rt sebelah itu ndangdutan ae yang rt sana itu pengajian gitu ya beda beda***	Informan menyatakan tinggal pada lingkungan yang ramai, dan sering ada kegiatan bersama warga seperti makan bersama, lomba peringatan 17 Agustus, acara dangdut.

			sih *mas mungkin ya karena pemimpin dari rtnya juga beda beda masyarakatnya juga*	
	Penerapan Jam Malam	Ada Jam Malam	**B4 :** *buat larangan pulang malam sendiri karena saya anak perempuan dari orang tua mentok jam 11. Jam 11 itu maksimal sudah harus ada dirumah* **B5:** *Kalo main gitu jam 10, kalo misalnya ada acara kayak osis gitu yadah ndakpapa yang penting ngabarin seselesainya*	Adanya penerapan jam malam pada lingkungan tepat tinggal informan
		Tidak Ada Jam Malam	**A4** : *ndak ada sih mas, kesadaran diri sendiri aja. Papa mama juga nganggep udah gede udah tau kan wah besok sekolah gitu*	Tidak adanya penerapan jam malam selama informan sadar akan tanggungjawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal informan bervariasi. Sebagian informan tinggal di lingkungan yang relatif sepi dengan interaksi antarwarga yang terbatas, sedangkan sebagian lainnya tinggal di lingkungan yang ramai dan aktif mengadakan kegiatan sosial maupun keagamaan, seperti peringatan hari besar, lomba 17 Agustus, dan acara kebersamaan warga.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku sexual abstinence remaja SMAN X Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk pandangan serta perilaku remaja terkait hubungan dengan lawan jenis. Dukungan keluarga, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, layanan BK, serta interaksi dengan teman sebaya menjadi sumber utama informasi dan pembentukan sikap remaja. Meskipun sebagian besar informan memandang hubungan dengan lawan jenis dalam batas yang wajar, masih ditemukan persepsi terhadap perilaku yang dianggap melampaui norma sosial. Selain itu, variasi kondisi lingkungan tempat tinggal turut memengaruhi pola interaksi sosial

remaja. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan perilaku remaja yang positif dan sesuai norma.

Temuan ini memberikan masukan penting bagi berbagai pihak, baik untuk sremaja, orang tua, pihak sekolah dan juga instansi kesehatan dan peneliti lain. Bagi remaja, orang tua, dan sekolah, perlu meningkatkan komunikasi terbuka serta pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang komprehensif guna memperkuat pemahaman tentang norma sosial, pengambilan keputusan yang sehat, dan pencegahan perilaku seksual berisiko. Untuk instansi kesehatan, perlu mengoptimalkan program promotif dan preventif terkait kesehatan reproduksi remaja serta pentingnya *sexual abstinence* melalui edukasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi *sexual abstinence* pada remaja dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif untuk memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., tabel 53.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2021). Profil Kesehatan Tahun 2020 Kabupaten Sidoarjo. 10–27.

KEMENKES RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In Kementrian Kesehatan Repoblik Indonesia (Vol. 42, Issue 4). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan_TW_1_2022.pdf (p. 23). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_1_2022.pdf

Romulo, H. M., Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2016). Pernanan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja awal. Jurnal Ecopsy, 1(4), Article 4. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i4.504

Supit, J. A. M., Lumy, F. N., & Kulas, E. I. (2019). Promosi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja. JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan), 6(2), Article 2. https://doi.org/10.47718/jib.v6i2.820

Widyastuti, D. A. (2017). Profil Dan Pentingnya Sexual Abstinence Pada Remaja Untuk MembentukGenerasi Yang Bermoral. The 5th Urecol Proceeding, February, 832–839.